BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi manusia karena dengan pendidikan maka seseorang dapat mengendalikan suatu lingkungan melalui ilmu dan teknologi (Widiastono, 2004). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada Bab VI menjelaskan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan di Indonesia. Jalur pendidikan yang terdapat di Indonesia yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Jenjang pendidikannya sendiri terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Di Indonesia, universitas terbagi menjadi dua jenis yaitu universitas negeri dan swasta. Keduanya sebenarnya tidak banyak memiliki perbedaan, namun jika dicermati lebih lanjut Perguruan Tinggi Negeri (PTN) lebih banyak diminati daripada Perguruan Tinggi Swasta (PTS) (Aziz, 2012). Hal ini dikarenakan Perguruan Tinggi Negeri selalu mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa subsidi yang mana mengakibatkan biaya perkuliahan di perguruan tinggi negeri lebih murah daripada perguruan tinggi swasta. Selain itu, kualitas pendidikan di PTN terlihat lebih berkualitas dibandingkan dengan PTS. Masyarakat beranggapan bahwa PTS memiliki kualitas rendah karena tidak memiliki subsidi dari pemerintah. Perbedaan lain yang dilihat oleh masyarakat berasal dari tenaga pendidiknya. Kualitas dosen di PTN dipandang lebih baik dan berkualitas dibanding dengan PTS. Menurut Aziz (2012) hampir tidak ada perbedaan diantara

para pengajar karena sudah ada sistem sertifikasi yang menyamakan antara dosen PTN dan PTS. Husita (2015) mengatakan, banyak PTN yang memiliki fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan PTS, bahkan dalam segi sarana dan prasarana PTN juga lebih lengkap, meskipun demikian data di lapangan menunjukkan bahwa PTS mulai dapat bersaing dengan PTN. Seperti menurut Gumiwang (2018), beberapa universitas swasta di Jogja, Jakarta, Semarang telah berhasil mendapatkan reputasi yang baik dengan memiliki akreditasi A.

Berdasarkan data yang diperoleh Panitia Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) (Gumiwang, 2018) siswa yang mendaftarkan diri tahun 2016 jumlah peserta SBMPTN mencapai 797.023 siswa (63 persen) dari total 1,26 juta lulusan SMA atau sederajat. Tahun 2017 kembali meningkat dengan jumlah peserta sebanyak 817.257. Jumlah ini masih tergolong tinggi dan menunjukkan minat untuk masuk PTN masih tinggi. Hasil penelitian Tabita dan Halim (2014), menunjukkan bahwa siswa yang memilih PTN dikarenakan akreditasi dan reputasi PTN, saran dari orang tua, dan kelengkapan fasilitas yang dimiliki PTN. Jumlah siswa yang mendaftar tidak sebanding dengan siswa yang diterima.

Tabel 1.1 Tabel Data Siswa yang Mengikuti SBMPTN (Gumiwang, 2018)

Tahun	2015	2016	2017	2018
SBMPTN	-	797.023	817.257	860.001

Pada penelitian Bulkhaini (2015), SBMPTN bertujuan untuk memberi peluang calon mahasiswa masuk ke PTN. Ristekdikti (2018) menjelaskan bahwa Panitia Pusat Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru Perguruan Tinggi Negeri (SNPMBPTN) 2018 hanya menerima 165.831 siswa dari 85 PTN melalui

jalur SBMPTN 2018. Mahasiswa yang masuk SBMPTN merupakan hasil seleksi dari 860.001 peserta pendaftar yang telah mengikuti tes masuk tertulis yang dilaksanakan secara nasional pada 8 Mei 2018. Rincian peserta yang diterima yaitu sebanyak 122.558 peserta kelompok Non-Bidikmisi dan 43.273 peserta berpotensi menjadi penerima Bidikmisi. Panitia juga menerima 45 (16,9%) peserta dari 267 pendaftar berkebutuhan khusus. Banyaknya siswa yang tidak lolos SBMPTN, membuat beberapa siswa merasa cemas jika tidak diterima di PTN impian.

Pada tahun 2019 data SMA Negeri 2 Semarapura Bali dari total 263 siswa, sebanyak 166 siswa tercatat lolos tes seleksi dan diterima di berbagai perguruan tinggi di Bali dan di beberapa perguruan tinggi negeri di pulau Jawa, maka data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 50% atau lebih tepatnya 63% siswa disana tertarik untuk meneruskan pendidikan selanjutnya ke PTN. Menurut pernyataan salah satu guru disana data tersebut sebenarnya dapat meningkat apabila seluruh siswa yang lulus tersebut melaporkan dirinya kepada pihak sekolah bahwa mereka melanjutkan pendidikan selanjutnya ke PTN, namun ada beberapa siswa yang belum melaporkan data tersebut.

Kecemasan menjelang tes seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri sudah terasa sejak siswa menginjak kelas 12. Semakin mendekati hari seleksi, maka kecemasan yang dirasakan semakin kuat. Seperti yang dialami AF (Uly, 2018) yang tetap merasa cemas meski telah mengikuti les di dua tempat yang berbeda sekaligus.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 15 November 2019 dengan 2 siswa SMA Negeri Semarapura 2 Bali untuk memastikan bahwa siswa di SMA tersebut merasa cemas menjelang dilaksanakannya tes seleksi masuk Perguruan

Tinggi Negeri. Wawancara pertama peneliti dimulai dengan seorang siswa kelas 12 berinisial TJ. TJ merasa tidak tenang menjelang diadakannya tes seleksi masuk PTN, dia mengaku sulit tidur beberapa hari ini. Meskipun TJ sudah mempelajari apa saja kisi-kisi yang akan diujikan, namun dia tetap saja masih merasa kurang sampai-sampai dia tidak lagi memainkan *games* favorit dia.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswi kelas 12 berinisial RS pada tanggal 18 November 2019. RS mengatakan *"Ya sejak jadwal keluar kemarin Jumat itu, aku takut terus kebayang terus, sulit tidur, di kelas ya 2 hari ini jadi gak konsen pelajaran, pengennya cepet-cepet balik, tapi aneh, kalau udah ganti hari malah semakin panik, kok waktunya kerasa cepet."*.

Menurut Pintrich dan Schunk (dalam Woolfolk, 2009), kecemasan memiliki dua hal, yaitu segi kognitif dan segi afektif. Dari segi kognitif, siswa memiliki kekhawatiran serta pemikiran negatif mengenai kegagalan. Sedangkan dari segi afektif adalah munculnya gejala-gejala yang melibatkan reaksi fisiologis dan emosional. Gejala tersebut seperti telapak tangan basah akibat berkeringat, jantung berdebar-debar, dan sakit perut. Nevid, Rathus, dan Greene (2005) mengatakan salah satu sumber kecemasan seseorang yaitu tes masuk. Woolfolk (2009), ada tiga hal yang dicemaskan oleh siswa dalam menghadapi tes masuk yaitu khawatir akan gagal, tidak bisa konsentrasi saat belajar tidak mampu kuasai materi, dan hasil tes masuk jelek. Siswa yang cemas dalam menghadapi tes masuk membutuhkan dukungan dari lingkungannya. Teori Ekologi Bronfenbrenner (dalam Woolfolk, 2009) menjelaskan bahwa setiap individu berkembang dalam sebuah mikrosistem (keluarga, teman-teman, kegiatan sekolah, guru), dan dalam sebuah mesosistem (interaksi yang terjadi di semua elemen mikrosistem), yang melekat dalam sebuah ekosistem (setting sosial yang mempengaruhi individu)

kemudian ketiga hal tersebut akan saling berhubungan untuk membantu individu tersebut dalam menghadapi suatu permasalahan.

Hasil penelitian Istiantoro (2018) menunjukkan bahwa faktor penyebab kecemasan akademik pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bantul salah satunya faktor keluarga berada dalam kategori sedang (50.54%) yaitu sebanyak 93 siswa dari 184 siswa. Ketidakpedulian orang tua terhadap anak-anaknya merupakan salah satu faktor penyebab kecemasan akademik yang dikemukakan oleh Az-Zahrani dalam Istiantoro (2018). Ketika siswa merasa bahwa orang tuanya tidak peduli dan tidak membimbing dengan baik maka akan muncul ketidaknyamanan serta kecemasan pada anak saat berada di dalam rumah dan akan berimbas pada kegiatan belajar anak di sekolah ataupun di rumah. Keadaan rumah dengan kondisi yang penuh dengan pertengkaran atau penuh dengan kesalahpahaman serta adanya ketidakpedulian orang tua terhadap anak-anaknya dapat menyebabkan ketidaknyamanan serta kecemasan pada anak saat berada didalam rumah.

Faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan salah satunya adalah dukungan sosial. Menurut Purba, Yulianto, dan Widyanti (2007) dukungan sosial terdiri dari 5 jenis, di antaranya adalah dukungan emosional, instrumental, penghargaan, informasi, dan jaringan sosial. Orang tua sangat berpengaruh dalam pemberian dukungan-dukungan tersebut, salah satu contohnya adalah dukungan instrumental yang dapat orang tua berikan untuk membantu anak tersebut meraih apa yang dicita-citakan anak tersebut.

Santrock (dalam Puspitasari, Abidin, & Sawitri, 2010) mengatakan bahwa dukungan interpersonal yang positif merupakan dukungan dari teman sebaya, keluarga, dan proses pembelajaran yang baik, kemudian dapat mengurangi faktor-

faktor penyebab kegagalan seseorang dalam meraih prestasi seperti kecemasan yang tinggi dalam menghadapi tes. Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial tinggi dari keluarga maupun orang terdekat akan merasa dirinya dicintai dan diperhatikan sehingga meningkatkan harga diri mereka. Orang yang mendapatkan hal tersebut akan memiliki rasa percaya diri, keyakinan diri, dan memiliki pemikiran positif bahwa mereka mampu menguasai sesuatu dalam situasi apapun termasuk situasi menjelang tes seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri. Sebaliknya orang yang mendapat dukungan sosial rendah dari keluarga atau lingkungannya akan merasa kurang diperhatikan dan kurang kasih sayang dari lingkungan mereka, bahkan mereka merasa ditolak sehingga mereka memiliki kepercayaan diri dan harga diri yang rendah. Pada saat tersebut seseorang merasa pesimis dan putus asa dalam menghadapi masalah yang kemudian menimbulkan kecemasan. Keadaan ini dapat menghambat seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Hurlock (2000) mengemukakan bahwa dukungan dari orang-orang terdekat berupa kesediaan untuk mendengarkan keluhan-keluhan remaja akan membawa efek positif yaitu sebagai pelepasan emosi, meningkatkan harga diri, meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi kecemasan. Hal ini membuat remaja merasa dirinya diterima dan diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya.

Menurut Puspitasari, dkk. (2010) dukungan sosial yang positif dapat mengurangi kecemasan, sebaliknya apabila siswa mendapat dukungan sosial yang negatif maka siswa akan merasa tidak siap ujian dan timbul perasaan cemas. Sarafino (2012) menjelaskan dukungan sosial yang memiliki efek negatif seperti, dukungan yang tersedia dianggap tidak membantu individu. Hal ini terjadi karena dukungan yang diberikan dianggap tidak cukup, individu tidak merasa perlu dibantu, sehingga merasa tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan individu.

Dampak kecemasan bagi siswa di antaranya adalah menurunkan kualitas tidur siswa di malam hari sehingga fokus atau konsentrasi belajar hilang. Dampak lainnya adalah membuat siswa merasa gelisah dalam menunggu pelaksanaan seleksi (Mukhlis & Koentjoro, 2015). Eysenck (dalam Herdiani, 2012) menjelaskan kecemasan dapat menurunkan kapasitas kognitif seseorang dalam menyelesaikan persoalan yang kompleks. Hal ini dikarenakan kemampuan kognitif yang terpecah antara kecemasan dan tugas yang ada. Kecemasan juga dapat mengakibatkan gangguan terhadap hubungan sosial dan depresi. Seseorang yang mengalami kecemasan secara langsung akan menjauhi hal yang membuatnya terancam. Orang tersebut dapat menutup diri pada lingkungannya. Ketiadaan seseorang yang mendampingi orang yang sedang cemas, membuat kecemasan semakin parah hingga ke tingkat depresi (Clark dalam Herdiani, 2012). Kecemasan yang berlebihan saat akan tes seleksi atau ujian, akan membuat seseorang *blocking* dan tidak bisa menjawab pertanyaan.

Berangkat dari permasalahan di atas peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menjelang tes seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan dalam menjelang tes seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan Psikologi Pendidikan secara khusus tentang dukungan sosial keluarga dengan kecemasan dalam menjelang tes seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri.

1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan bermanfaat bagi orang tua, masyarakat, maupun siswa-siswi yang merasa cemas menjelang tes seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN).